**A close up of a logo

Description automatically generated**

LAPORAN AKHIR

STUDI INDEPENDEN BERSERTIFIKAT

**WHAT’S THE FOOD ?**

Laporan ini disusun sebagai salah satu syarat program SIB

serta Mata Kuliah Kerja Praktek pada Program Studi Teknik Informatika S1

Fakultas Ilmu Komputer Universitas Dian Nuswantoro

**oleh:**

**Naufal Haidar Rauf/A11.2019.12342**

**TEKNIK INFORMATIKA S1**

**FAKULTAS ILMU KOMPUTER**

**UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO**

**SEMARANG**

**2022**

**A close up of a logo

Description automatically generated**

LAPORAN AKHIR

STUDI INDEPENDEN BERSERTIFIKAT

**WHAT’S THE FOOD ?**

Laporan ini disusun sebagai salah satu syarat program SIB

serta Mata Kuliah Kerja Praktek pada Program Studi Teknik Informatika S1

Fakultas Ilmu Komputer Universitas Dian Nuswantoro

**oleh:**

**Naufal Haidar Rauf/A11.2019.12342**

**TEKNIK INFORMATIKA S1**

**FAKULTAS ILMU KOMPUTER**

**UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO**

**SEMARANG**

**2022**

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena dengan rahmat-Nya kami dapat menyelesaikan tugas makalah berjudul “Penerapan Sila Pertama Pada Kehidupan Masa Kini”.

Tujuan pembuatan makalah ini adalah memenuhi tugas dari Tim Dosen Pengampu Pendidikan Pancasila pada mata kuliah umum (MKU) Pendidikan Pancasila yang diajarkan di Universitas Dian Nuswantoro. Selain itu, makalah ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai penerapan sila pertama dari Pancasila pada kehidupan sehari-hari.

Kami menyadari masih banyak kekurangan selama penyusunan makalah ini. Oleh karena itu, masukan dari pembaca penting untuk memperbaiki makalah ini menjadi lebih baik.

Semarang, 20 Juni 2020

Naufal dkk.

Daftar Isi

[Kata Pengantar ii](#_Toc107767501)

[Daftar Isi iii](#_Toc107767502)

[BAB I PENDAHULUAN 2](#_Toc107767503)

[1.1 Latar Belakang 2](#_Toc107767504)

[1.2 Rumusan Masalah 3](#_Toc107767505)

[1.3 Tujuan 3](#_Toc107767506)

[BAB II PEMBAHASAN 4](#_Toc107767507)

[2.1 Perubahan Sila Pertama Pancasila 4](#_Toc107767509)

[2.2 Dampak Perubahan Sila Pertama pada Masa Kini 5](#_Toc107767510)

[BAB III PENUTUP 7](#_Toc107767511)

[3.1 Kesimpulan 7](#_Toc107767513)

[3.2 Saran 7](#_Toc107767514)

[DAFTAR PUSTAKA 8](#_Toc107767515)

BAB I  
PENDAHULUAN

* 1. Latar Belakang

*Pancasila* adalah sebutan yang dicetuskan oleh seorang ahli bahasa dalam Sidang I BPUPKI pada 28 Mei - 1 Juni 1945. Sebutan ini sendiri meminjam kosakata dari bahasa *Sanskerta*, sebuah bahasa kuno yang sudah ada sejak tahun 600 SM. *Panca* berarti “lima” dan *sila* berarti “asas”. Awalnya, Soekarno, pencetus lima butir aturan yang dikenal dengan Pancasila, memilih sebutan *Pancadharma*. Bagian *panca* tetap sama, hanya saja versi Soekarno menggunakan kata *dharma* yang berarti “kebaikan”. Namun, Soekarno merasa sebutan tersebut kurang tepat. Akhirnya, ia mengganti sebutan untuk 5 butir aturan yang ia sampaikan pada sidang tersebut dengan versi milik temannya. Namun usulan Soekarno ini belum bisa diterima semua kalangan. Akhirnya, dibentuklah Panitia Sembilan yang berhasil merumuskan Piagam Jakarta pada tanggal 22 Juni 1945.

Pada 18 Agustus 1945, PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) mengadakan sidang perdana dan menghasilkan beberapa keputusan, salah satunya menetapkan Pancasila sebagai dasar negara. Kurang lebih 75 tahun setelah sidang tersebut, Pancasila masih menjadi suatu hal penting dalam kehidupan orang Indonesia. Pancasila dijadikan pandangan hidup yang berarti pengikutnya (warga Indonesia) harus menjalankan kehidupan dengan melibatkan nilai-nilai dari 5 aturan tersebut . Tidak bisa diabaikan bahwa ada beberapa upaya untuk merubah Pancasila dengan aturan yang berdasarkan agama tertentu atau ideologi tertentu. dalam kurun waktu tersebut.

Setelah melewati masa-masa sulit dimana Pancasila harus membuktikan dirinya layak untuk tetap dijadikan pandangan hidup, kini ia harus menghadapi tantangan baru. Kini justru pengikutnya saling menghancurkan satu sama lain. Zaman berubah, begitu juga tingkat perhatian pengikutnya terhadap dirinya.

Dalam makalah ini kami mencoba mengungkapkan bagaimana sila pertama dari Pancasila, yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa”, dilaksanakan di antara pengikutnya pada masa kini.

* 1. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan sila pertama yang seharusnya?
2. Mengapa isu berkaitan dengan agama dan kepercayaan kini menjadi lebih diperhatikan?
3. Adakah solusi untuk mengurangi tindakan intoleran antar pemeluk agama dan kepercayaan?
   1. **Tujua**n
4. Mengetahui penerapan sila pertama Pancasila yang sesuai dengan sila tersebut.
5. Mengetahui peneyebab dibalik meningkatnya perhatian masyarakat terhadap isu yang berkaitan dengan agama dan kepercayaan khususnya di masa kini.
6. Menemukan solusi untuk mengurangi tindakan tidak toleran yang terjadi di antara pemeluk agama dan kepercayaan.

BAB II  
PEMBAHASAN

1. 1. Perubahan Sila Pertama Pancasila

Soekarno menyampaikan idenya dalam sidang kesatu BPUPKI sebagai berikut:

1. Kebangsaaan Indonesia
2. Internasionalisme atau Peri Kemanusiaan
3. Mufakat atau Demokrasi
4. Kesejahteraan Sosial
5. Ketuhanan Yang Maha Esa

sedangkan versi milik Panitia Sembilan adalah sebagai berikut:

1. Ketuhanan dengan kewajiban melaksanakan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya,
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab,
3. Persatuan Indonesia,
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan,
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Sebelum sidang PPKI pada 18 Agustus 1945 tersebut dimulai, Moh. Hatta mengadakan pertemuan kecil dengan 5 tokoh yaitu Ki Bagus Hadikoesoemo, Wahid Hasyim, Mr. Kasman Singodimedjo, dan Mr. Teuku Hasan. Pertemuan ini bertujuan untuk mengganti kata-kata “…dengan melaksanakan kewajiban syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” dengan “Ketuhanan yang Maha Esa”. Rapat tersebut menyetujui bahwa hukum nasional seharusnya berlaku untuk semua warga negara.

Pendek kata, hukum nasional dalam pandangan peserta rapat kecil tersebut adalah hukum yang sifatnaya universal, tidak mengharuskan salah satu kelompok harus mengikuti aturan yang berdasarkan kelompok lain. mengikat semua kelompok dengan ukuran dan batasan yang jelas.

* 1. Dampak Perubahan Sila Pertama pada Masa Kini

Setelah adanya perubahan tersebut, tersirat keinginan para peserta rapat kecil tersebut. Keinginan yang dimaksud adalah sebuah negara bernama Indonesia yang mampu mengayomi warganya meski berbeda agama dan keyakinan. Namun, dalam prakteknya di masa kini masih jauh dari kata mengayomi.

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel Indeks Demokrasi** | **Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) Menurut Variabel** | | | | | | | | | |
| **2009** | **2010** | **2011** | **2012** | **2013** | **2014** | **2015** | **2016** | **2017** | **2018** |
| Kebebasan Berkumpul dan Berserikat | 91.44 | 85.21 | 91.7 | 80.28 | 86.06 | 81.88 | 86.65 | 82.79 | 79.16 | 82.35 |
| Kebebasan Berpendapat | 83.97 | 70.35 | 64.96 | 61.86 | 69.15 | 67.51 | 62.21 | 72.17 | 65.97 | 66.17 |
| Kebebasan Berkeyakinan | 90.67 | 89.17 | 84.8 | 83.79 | 81.13 | 83.13 | 80.5 | 81.69 | 84.28 | 82.86 |
| Kebebasan dari Diskriminasi | 88.92 | 88.31 | 89.49 | 84.7 | 86.22 | 86.71 | 87.6 | 87.43 | 90.74 | 91.77 |
| Hak Memilih dan Dipilih | 50.05 | 49.98 | 50.11 | 50.26 | 50.31 | 75.76 | 75.26 | 75.26 | 75.55 | 75.77 |
| Partisipasi Politik dalam Pengambilan Keputusan dan Pengawasan | 55.16 | 48.32 | 45.97 | 44.52 | 45.61 | 50.28 | 60.59 | 61.24 | 56.16 | 54.28 |
| Pemilu yang Bebas dan Adil | 87.67 | 87.67 | 87.67 | 87.67 | 87.67 | 95.36 | 95.48 | 95.48 | 95.48 | 95.48 |
| Peran DPRD | 38.03 | 42.89 | 47.39 | 35.53 | 36.62 | 39.98 | 42.9 | 46.76 | 59.78 | 58.92 |
| Peran Partai Politik | 19.29 | 23.37 | 64.69 | 69.52 | 35.51 | 61.71 | 59.09 | 52.29 | 71.64 | 82.1 |
| Peran Birokrasi Pemerintah Daerah | 88.58 | 88.58 | 88.58 | 88.58 | 88.58 | 99.38 | 53.11 | 47.51 | 56.26 | 55.74 |
| Peran Peradilan yang Independen | 90.53 | 90 | 81.97 | 82.42 | 83.94 | 86.29 | 92.28 | 91.36 | 86.31 | 90.72 |

*Gambar 1.1 : Tabel Indeks Demokrasi Indonesia 2009-2018*

*Sumber: bps.go.id*

Pada tabel ini, semakin mendekati poin 100, nilainya semakin baik. Terlihat pada bagian kebebasan berkeyakinan poinnya cenderung turun dari tahun ke tahun. Angka tertinggi justru diraih pada tahun 2009.

Setara Institute, sebuah lembaga non-pemerintah yang aktif melakukan riset dan penyuluhan pada bidang kemerdekaan, kebebasan berpolitik, dan hak asasi manusia, melaporkan ada 109 kasus intoleransi hingga bulan Juni 2018.

Wahid Institute adalah sebuah lembaga non-pemerintah yang aktif mengkampanyekan dan melakukan riset di bidang demokrasi, multikulturalisme, dan toleransi di Indonesia. Lembaga ini berdiri pada 7 September 2004 dengan pendirinya adalah Abdurrahman Wahid, Dr. Gregorius James Barten. Yenny Zanuba Wahid, dan Ahmad Suaedy. Lembaga ini melaporkan setidaknya ada sekitar 84 kasus tindakan intoleran dari 147 kasus yang tercatat pada kurun waktu 2015.

Kasus intoleransi dapat berujung merenggut nyawa seperti kasus penyerangan tokoh agama Islam bernama Ustad Prawoto pada 2 Februari 2018 silam. Eskalasi dari intoleransi juga sangat mungkin berujung tindakan teror seperti kasus serangan bom ke Gereja Santa Maria Tak Bercela, Gereja Kristen Indonesia, dan Gereja Pantekosta Pusat sekitar 14 Mei 2018.

Namun, perubahan sila pertama tidak selalu menghasilkan efek yang berkebalikan dari yang diharapkan Bung Hatta. Berangkat dari kondisi Indonesia yang beragam dan sudah terjadi banyak tindakan intoleran, GUSDURian adalah salah satu contoh kecil dari sekian aksi nyata menjaga toleransi di Indonesia.

GUSDURian sendiri adalah sebuah komunitas yang juga aktif mengkampanyekan pemikiran Islam moderat. Berangkat dari kekaguman terhadap sosok Gus Dur (panggilan akrab dari Presiden ke-4 Indonesia, Abdurrahman Wahid) dan keinginan untuk meneruskan pemikiran-pemikirannya terhadap toleransi di Indonesia, komunitas ini mendapatkan sambutan positif dari masyarakat. Komunitas biasa aktif melakukan diskusi baik melalui halaman di *Facebook* maupun tatap muka langsung.

Selain aktif berkampanye, komunitas ini juga turut memberikan bantuan kepada korban bencana alam dan bencana sosial, baik melalui komunitas di masing-masing daerah maupun melalui unit kerjanya yang bernama GUSDURian Peduli. Komunitas ini percaya bahwa salah satu cara untuk memuupuk toleransi adalah dengan membantu sesama manusia ketika sedang dilanda musibah. Kegiatan terbaru yang dilakukan unit kerja ini adalah memberikan bantuan kepada warga yang terdampak Covid-19, tepatnya pada bulan Mei 2020.

BAB III  
PENUTUP

1. 1. Kesimpulan

Sila pertama pancasila belum dapat diterapkan seperti yang dicita-citakan Bung Hatta. Hal ini dibuktikan dengan masih tingginya angka kasus intoleransi di Indonesia seperti yang dilaporkan oleh Setara Institute dan Wahid Institute. Namun, cukup aman untuk berasumsi bahwa angka tersebut dapat meroket bahkan sampai ke titik dimana Indonesia yang kita kenal sekarang tidak akan pernah ada, semisal Bung Hatta tidak menginisiasi perubahan sila pertama tersebut. Indonesia justru menjadi sebuah negara yang berbentuk serikat, dengan tiap negara bagian masing-masing memiliki mayoritas agama dan kepercayaan yang berbeda. Belum lagi tindakan segregasi akibat dari parahnya intoleransi tersebut.

* 1. Saran

Dengan makalah ini, kami berharap pembaca dapat mengetahui bahwa tindakan intoleran itu memang ada dan tergerak untuk menekan angka intoleransi di Indonesia. Tindakan yang dilakukan tidak perlu berskala besar seperti yang dilakukan lembaga yang disebutkan di atas. Bisa dimulai dengan menghargai keyakinan yang berbeda meski dalam satu agama.

Akhir kata, kami mohon masukan dari pembaca. Kami sadar dalam penyusunan makalah ini akan dijumpai banyak kekurangan. Oleh karena itu, bantuan berupa pengamatan yang jeli dari pembaca berkontribusi dalam usaha kami untuk menyajikan makalah yang lebih baik di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Jay. 2018. “Sikap Resmi Persis atas Meninggalnya Ust. Prawoto: Tegakkan Hukum”.

<https://tirto.id/sikap-resmi-persis-atas-meninggalnya-ust-prawoto-tegakkan-hukum-cEdi?utm_source=Tirtoid&utm_medium=Terkait> (diakses 18 Juni 2020)

Badan Pusat Statistik. “Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) Menurut Variabel, 2009-2018”.

[https://www.bps.go.id/dynamictable/2019/04/16/1612/indeks-demokrasi-indonesia-menurut- variabel-2009-2017.html](https://www.bps.go.id/dynamictable/2019/04/16/1612/indeks-demokrasi-indonesia-menurut-%20variabel-2009-2017.html) (diakses 17 Juni 2020)

Cardona, G. 2019. *Sanskrit Language | Origin, History, & Facts*. Encyclopedia Britannica.

<https://www.britannica.com/topic/Sanskrit-language> (diakses pada 16 Juni 2020).

Gerintya, Scholastica. 2018. “Benarkah Intoleransi Antar-Umat Beragama Meningkat?”

<https://tirto.id/benarkah-intoleransi-antar-umat-beragama-meningkat-cEPz>

(diakses pada 16 Juni 2020)

GUSDURian Peduli. “GUSDURian Peduli Salurkan Bantuan kepada Warga Terdampak Covid-19

di Wamena”. [https://gusdurianpeduli.org/kegiatan/gusdurian-peduli-salurkan-bantuan-kepada- warga-terdampak-covid-19-di-wamena](https://gusdurianpeduli.org/kegiatan/gusdurian-peduli-salurkan-bantuan-kepada-%20warga-terdampak-covid-19-di-wamena) (diakses 18 Juni 2020)

I Made Anom Wiranata. 2017. Bung Hatta dalam Merevisi Sila”Ketuhanan dengan kewajiban

menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”.

[https://www.unud.ac.id/in/berita2052-Bung-Hatta-dalam-Merevisi-Sila-Ketuhanan-dengan- kewajiban-menjalankan-syariat-Islam-bagi-pemeluk-pemeluknya-.html](https://www.unud.ac.id/in/berita2052-Bung-Hatta-dalam-Merevisi-Sila-Ketuhanan-dengan-%20%20kewajiban-menjalankan-syariat-Islam-bagi-pemeluk-pemeluknya-.html)

(diakses pada 17 Juni 2020)

Mulyana, A. 2020. “PERUMUSAN DAN PENETAPAN PANCASILA SEBAGAI DASAR NEGARA”.

<https://ainamulyana.blogspot.com/2016/08/perumusan-dan-penetapan-pancasila.html>

(diakses pada 16 June 2020).

Rahma, Andita. 2018. “Setara Institute: Intoleransi Terhadap Keyakinan Meningkat”.

<https://nasional.tempo.co/read/1118802/setara-institut-intoleransi-terhadap-keyakinan-meningkat/full&view=ok> (diakses pada 16 Juni 2020)

Wahid Institute. “ Laporan Pemantauan KBB Tahun 2015”.

[http://www.wahidinstitute.org/wi-id/laporan-dan-publikasi/laporan-tahunan-kebebasan-beragama- dan-berkeyakinan/322-laporan-pemantauan-kbb-tahun-2015.html](http://www.wahidinstitute.org/wi-id/laporan-dan-publikasi/laporan-tahunan-kebebasan-beragama-%20dan-berkeyakinan/322-laporan-pemantauan-kbb-tahun-2015.html) (diakses 18 Juni 2020)